

## Srategi Orang Tua dalam Penerapan Kegiatan Toilet Training dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia 2-3 Tahun di Kelurahan Kota Kulon Kecamatan Sumedang Selatan

Tati Rohaeti<sup>\*</sup>, H. Sobar, Arif Hakim

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

tatirohaeti234@gmail.com, sobar@unisba.ac.id, arifhakim@unisba.ac.id

**Abstract.** Toilet training is one of the essential aspects in fostering independence among young children, particularly during the toddler stage (ages 2–3), when children begin to recognize their biological needs and express a desire for autonomy. However, many children struggle to successfully undergo this process due to several factors, such as the lack of appropriate strategies by parents, limited time availability, and the child's physical and emotional readiness. This study aims to examine the strategies used in implementing toilet training and its influence on the development of independence in children aged 2–3 years in Kelurahan Kota Kulon, Sumedang Selatan District. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving six parent informants. The findings revealed that toilet training strategies were carried out gradually, adjusted to the child's readiness, and supported by positive reinforcement such as praise and small rewards. The process requires consistency, patience, and active parental involvement. Toilet training was found to significantly contribute to the development of children's independence, responsibility, and self-confidence. The challenges encountered include children's fear of the toilet, initial resistance, and parents' limited time. This study highlights the importance of employing effective strategies in guiding children through toilet training as a foundational step toward fostering independence from an early age.

**Keywords:** *Toilet Training, child independence, toddlers, parenting strategies.*

**Abstrak.** Toilet Training merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan sikap kemandirian anak usia dini, khususnya pada masa toddler (2–3 tahun), di mana anak mulai menunjukkan kemampuan mengenali kebutuhan biologis serta keinginan untuk mandiri. Namun, masih banyak anak yang belum berhasil menjalani proses ini karena berbagai faktor seperti kurangnya strategi yang tepat dari orang tua, keterbatasan waktu, dan kesiapan anak secara fisik maupun emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penerapan Toilet Training dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap kemandirian anak usia 2–3 tahun di Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Toilet Training dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan kesiapan anak, serta didukung penguatan positif seperti pujian dan hadiah kecil. Proses ini membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan keterlibatan aktif orang tua. Toilet Training terbukti membantu anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Hambatan yang dihadapi meliputi rasa takut anak terhadap toilet, penolakan awal, dan kurangnya waktu orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi yang tepat dalam mendampingi anak menjalani Toilet Training sebagai bagian dari pembentukan kemandirian sejak usia dini.

**Kata Kunci:** *Toilet Training, kemandirian anak, usia 2–3 tahun, strategi orang tua.*

<sup>\*</sup> tatirohaeti234@gmail.com

## A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar anak. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode emas yang memberikan peluang besar untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial-emosional. Aspek ini sangat menentukan keberhasilan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial serta dalam membentuk kemandirian.

Perkembangan sosial-emosional yang optimal mendorong anak untuk memiliki kesadaran diri, rasa tanggung jawab, perilaku prososial, serta keterampilan menyelesaikan masalah interpersonal. Hurlock (dalam Nugraha, tanpa tahun) menegaskan bahwa kemampuan sosial anak melibatkan keterampilan memahami perasaan, menunjukkan empati, mengelola emosi seperti marah, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan sosial-emosional adalah tumbuhnya sikap kemandirian sejak dini (Lubis, 2019)(Husnusyifa & R Ismira Febrina, 2024)

Toilet Training merupakan proses penting dalam pendidikan anak usia dini, yaitu melatih anak untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri di tempat yang semestinya. Selain menjaga kebersihan diri, Toilet Training juga mengajarkan anak mengenai tanggung jawab terhadap kebutuhan biologisnya sendiri, yang merupakan bagian dari perkembangan kemandirian.

Masa toddler, yakni usia 12–36 bulan, menjadi periode kritis dalam perkembangan tersebut. Anak pada tahap ini mulai mengeksplorasi lingkungan, menunjukkan keinginan mengendalikan aktivitasnya sendiri, dan membentuk kebiasaan baru. Di fase ini pula, mereka mulai memperlihatkan sikap-sikap seperti keras kepala atau negativisme sebagai bentuk upaya membangun identitas diri. Salah satu bentuk pelatihan kemandirian yang penting dalam fase ini adalah penerapan Toilet Training(Asyifa et al., 2023)

Toilet Training merupakan proses penting dalam pendidikan anak usia dini, yaitu melatih anak untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri di tempat yang semestinya. Selain menjaga kebersihan diri, Toilet Training juga mengajarkan anak mengenai tanggung jawab terhadap kebutuhan biologisnya sendiri, yang merupakan bagian dari perkembangan kemandirian.

Namun, tidak semua anak dapat menjalani Toilet Training dengan mudah. Faktor usia, kesiapan emosional, fisik, serta dukungan lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan proses tersebut. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam Toilet Training sering kali menunjukkan ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa, kurang mampu merawat dirinya sendiri, bahkan bisa mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial-emosional lebih lanjut

Menurut Erikson, kemandirian adalah hasil dari upaya seseorang untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, dengan tujuan untuk menemukan jati diri atau identitas diri. Perilaku mandiri terlihat dari kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri, bersikap kreatif, mengambil inisiatif, serta membuat keputusan dan mengatasi masalah tanpa pengaruh orang lain. Kemandirian juga dapat dipahami sebagai sikap individu yang bebas dari pengaruh nilai, pendapat, dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi ini, diharapkan peserta didik akan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri

Meski Toilet Training merupakan bagian penting dalam fase kemandirian, pada praktiknya masih banyak anak-anak usia 2–3 tahun yang belum mampu mengendalikan aktivitas buang air secara mandiri. Di beberapa wilayah, termasuk di Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan, terdapat 10 anak berusia 2-3 tahun, didapatkan 40% anak yang sudah berhasil dalam melakukan Toilet Training, dan 60% anak yang belum berhasil masih bergantung pada penggunaan popok dan belum terbiasa menyampaikan kebutuhan buang air kepada orang tua atau pengasuh dan, enam anak tersebut belum berhasil dalam melakukan Toilet Training, anak masih meminta bantuan membuka celana ketika ingin membuang air, dan masih menggunakan diapers. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam perkembangan kemandirian anak yang semestinya sudah mulai tumbuh pada usia tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan Toilet Training antara lain adalah kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pembiasaan sejak dini, keterbatasan waktu orang tua yang bekerja, serta kurangnya strategi yang tepat dalam melatih anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan Toilet Training yang konsisten dan terarah sejak dini, berisiko mengalami keterlambatan dalam aspek kemandirian dan perkembangan sosial mereka. Tidak hanya itu, perilaku seperti keras kepala,

ketergantungan berlebih, serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah juga bisa muncul sebagai dampak jangka panjang

Solusi yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan menerapkan strategi Toilet Training secara sistematis dan konsisten, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek emosional anak. Orang tua dan pendidik perlu membangun rutinitas sederhana, seperti melatih anak membuka dan mengenakan celana sendiri, membiasakan anak buang air pada waktu-waktu tertentu, serta memberikan pujian atas setiap kemajuan kecil yang dicapai anak (Warlenda & Sari, 2017)

Melihat pentingnya Toilet Training dalam membentuk kemandirian anak usia dini, perlu adanya strategi penerapan yang efektif dan terstruktur. Strategi tersebut tidak hanya sekadar mengenalkan anak pada toilet, melainkan mencakup pendekatan yang memperhatikan kesiapan fisik, emosional, serta memperhitungkan kebutuhan individu anak. Selain itu, strategi Toilet Training yang efektif juga mampu membangun kebiasaan positif, meningkatkan kepercayaan diri anak, serta mengurangi ketergantungan mereka terhadap orang tua

Penerapan Toilet Training yang kurang tepat, atau bahkan diabaikan, dapat menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang, seperti keterlambatan kemandirian, kesulitan adaptasi sosial, serta permasalahan dalam pengendalian diri anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi Toilet Training sangat penting dilakukan, khususnya untuk anak usia 2–3 tahun yang berada pada fase awal pembentukan kemandirian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan Toilet Training, Pengawasan penerapan strategi Toilet Training, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Toilet Training, Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan Toilet Training

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

Untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan Toilet Training bagi anak usia 2–3 tahun di Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan.

Untuk menganalisis pengawasan penerapan strategi Toilet Training terhadap pembentukan sikap kemandirian anak usia 2–3 tahun.

Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Toilet Training serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Untuk mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan Toilet Training dalam meningkatkan kemandirian anak usia 2–3 tahun.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menitikberatkan analisis pada proses penarikan kesimpulan secara induktif serta menganalisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati melalui logika ilmiah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Strategi yang Diterapkan dalam Pelaksanaan Toilet Training bagi Anak Usia 2–3 Tahun**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pelaksanaan Toilet Training dimulai saat anak memasuki usia dua tahun. Usia ini dianggap sudah cukup matang karena anak mulai menunjukkan

kemampuan berkomunikasi dan tanda-tanda kesiapan secara fisik maupun psikologis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memperhatikan sinyal-sinyal kesiapan dari anak sebelum memulai proses Toilet Training, seperti kemampuan menyampaikan kondisi dirinya dan rasa tidak nyaman saat popok basah. Selanjutnya, Strategi awal yang dilakukan oleh orang tua adalah membentuk rutinitas, dengan mengarahkan anak untuk duduk di toilet secara teratur pada waktu-waktu tertentu. Strategi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran melalui komunikasi dan contoh nyata (modeling), di mana anak didorong untuk memahami proses buang air melalui percakapan, sekaligus meniru perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Dalam pelaksanaannya, strategi yang digunakan adalah dengan membiasakan anak duduk di toilet pada waktu-waktu tertentu secara rutin, yakni pagi dan sore hari. Pendekatan ini dilakukan bukan dengan paksaan, melainkan lebih kepada tahap pengenalan suasana dan lingkungan toilet. Tujuannya adalah agar anak merasa nyaman dan tidak takut, sehingga proses adaptasi dapat berjalan secara alami dan menyenangkan. Selain pengenalan secara bertahap, orang tua juga menerapkan jadwal rutin untuk membangun kebiasaan dan mengembangkan keteraturan dalam perilaku anak. Jadwal tersebut ditetapkan pada waktu-waktu tertentu, yaitu setelah bangun tidur, sebelum tidur, dan setelah makan. Penetapan waktu-waktu ini dimaksudkan agar anak dapat belajar mengenali pola tubuhnya dan mengembangkan kebiasaan yang konsisten.

Dalam pelaksanaannya, strategi yang diterapkan orang tua disesuaikan dengan kesiapan dan karakter anak. Pendekatan dilakukan secara bertahap dan tidak memaksa, dengan mengenalkan toilet sebagai tempat yang nyaman dan tidak menakutkan. Salah satu bentuk strategi yang dilakukan adalah membiasakan anak duduk di toilet pada waktu-waktu tertentu, terutama setelah bangun tidur dan setelah makan. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan rutinitas dan kebiasaan yang teratur. Selain itu, orang tua juga menerapkan metode penguatan positif, seperti pujian dan hadiah kecil, untuk memberikan motivasi serta membangun kepercayaan diri anak. Metode ini terbukti mampu mendorong anak untuk mengulangi perilaku positifnya dalam menggunakan toilet.

Dalam hal pendampingan, bahwa peran ibu merupakan yang paling dominan dalam proses Toilet Training. Hal ini dikarenakan ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah. Meskipun demikian, ayah tetap terlibat dalam memberikan dukungan, terutama pada waktu-waktu luang seperti akhir pekan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kerja sama antar anggota keluarga dalam proses pembentukan kemandirian anak. Namun, proses awal pelaksanaan Toilet Training tidak berjalan mulus. Anak menunjukkan penolakan, menangis, dan memberontak saat diajak duduk di toilet. Reaksi ini dianggap sebagai hal yang, karena anak sedang menghadapi proses transisi dari ketergantungan terhadap popok menuju kebiasaan baru yang menuntut kemandirian. Rasa takut terhadap toilet dan ketidaknyamanan fisik menjadi faktor penyebab resistensi pada tahap awal.

Bahwa ibu memiliki peran dominan dalam mendampingi proses Toilet Training. Hal ini disebabkan karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi emosional anak. Ibu juga bertanggung jawab dalam menyusun jadwal, mengarahkan, dan memberikan penguatan positif kepada anak. Adapun respon awal anak terhadap Toilet Training cenderung menantang. Anak menunjukkan ketidaksiapan dengan sikap menolak, menangis, dan enggan duduk di toilet. Ketakutan dan keraguan ini merupakan respons wajar karena anak menghadapi perubahan rutinitas yang cukup signifikan. Penolakan tersebut diatasi oleh informan dengan pendekatan yang sabar dan tidak memaksa, serta menciptakan suasana toilet yang lebih menyenangkan.

Ibu memiliki peran paling dominan dalam pelaksanaan Toilet Training. Hal ini disebabkan karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah, sehingga lebih intensif dalam membimbing dan mengawasi perkembangan anak selama proses Toilet Training berlangsung. Namun demikian, pada tahap awal pelaksanaan Toilet Training, anak tidak langsung menunjukkan respons positif. Anak menunjukkan sikap penolakan, ketakutan, dan kebingungan saat pertama kali diperkenalkan dengan toilet. Hal ini merupakan bagian dari proses adaptasi, terutama karena toilet adalah lingkungan baru bagi anak yang sebelumnya terbiasa menggunakan popok.

#### Pengawasan Penerapan Strategi Toilet Training terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia 2–3

Berdasarkan hasil wawancara bahwa penerapan Toilet Training yang dilakukan secara bertahap dan konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian anak.

Informan menyampaikan bahwa anak kini telah mampu menyampaikan keinginan untuk buang air kecil atau besar secara verbal, bahkan dalam beberapa situasi anak sudah dapat pergi ke kamar mandi sendiri tanpa perlu diarahkan, selama akses toilet memungkinkan. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan anak untuk mengenali kebutuhan biologisnya serta mengambil inisiatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri.

Dalam hal pengaturan diri, anak telah mulai dapat mengatur waktu dan mengenali sinyal tubuh terutama dalam buang air kecil. Ia sudah mampu menyampaikan secara verbal atau melalui tindakan seperti menghentikan aktivitas dan menuju toilet. Namun untuk buang air besar, anak masih memerlukan pendampingan dan pengawasan. Ini menunjukkan bahwa penguasaan kemandirian belum sepenuhnya stabil, tetapi telah mengalami perkembangan yang cukup baik sesuai dengan tahapan usia.

Terkait kemampuan anak dalam mengatur dirinya sendiri, pada usia dua tahun bahwa anak memang belum sepenuhnya mandiri. Namun, anak sudah menunjukkan sinyal tubuh yang dikenali dengan menarik popok atau memberi tahu sebelum atau sesudah buang air. Meskipun belum bisa melakukan semua tahapan secara mandiri, kesadaran awal ini menjadi pondasi penting dalam pengembangan kontrol diri anak. Lebih lanjut, informan menekankan bahwa Toilet Training berperan sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini. Bagi informan, Toilet Training bukan hanya sekadar pelatihan kebersihan, melainkan juga membentuk kesadaran tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri. Melalui Toilet Training, anak diajarkan untuk mengenali sinyal tubuh, mengikuti rutinitas, serta mengelola kebiasaan secara bertahap. Dalam hal ini, Toilet Training berkontribusi sebagai salah satu proses awal yang mendukung perkembangan kemandirian anak secara menyeluruh.

Kemampuan anak untuk lepas dari ketergantungan terhadap popok juga memberikan kemudahan bagi orang tua dalam kegiatan sehari-hari, terutama saat berada di luar rumah. Anak menjadi lebih komunikatif dan kooperatif, sehingga kegiatan di luar rumah tidak lagi terganggu oleh kebutuhan mendadak untuk mengganti popok. Hal ini memperlihatkan bahwa Toilet Training tidak hanya memberikan efek pada aspek fisik, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial dan adaptif anak dalam berbagai situasi. Lebih lanjut, informan mengamati bahwa anak menunjukkan rasa percaya diri dan kebanggaan setiap kali berhasil menggunakan toilet secara mandiri. Hal ini memperkuat pendapat bahwa keberhasilan Toilet Training dapat membentuk sikap positif pada anak terhadap pencapaian dirinya. Anak menjadi lebih sadar akan kemampuan yang ia miliki dan bersemangat untuk menceritakan pengalamannya.

Toilet Training memiliki peran penting dalam mendidik anak menjadi mandiri, karena proses ini tidak hanya berfokus pada pengendalian fisik tetapi juga mencakup aspek disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran akan tubuh. Anak mulai belajar mengenal rutinitas, menyesuaikan perilaku sesuai kebutuhan tubuh, dan mulai mencoba membersihkan diri sendiri. Hal ini menjadi pondasi dalam membangun sikap kemandirian anak sejak usia dini.

Toilet Training dinilai memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak menjadi mandiri. Proses ini bukan hanya sekadar mengajarkan cara buang air dengan benar, tetapi juga membangun pemahaman anak terhadap tubuhnya sendiri, pentingnya menjaga kebersihan, serta membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadinya.

### **Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Toilet Training, dan Bagaimana Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasinya**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa meskipun anaknya secara usia telah menunjukkan kesiapan, proses pelatihan tetap menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama yang dialami adalah ketika anak terlalu asyik bermain hingga mengabaikan sinyal tubuhnya sendiri, sehingga sering kali terlambat memberi tahu dan akhirnya buang air di celana. Hal ini menjadi hambatan yang berulang dan cukup mengganggu keberlangsungan proses Toilet Training.

Selain kendala tersebut, bahwa ada momen-momen tertentu di mana anak menunjukkan penolakan secara emosional, seperti menangis atau menolak duduk di toilet. Dalam menghadapi hal ini, orang tua tidak mengambil langkah pemaksaan, melainkan menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan menyenangkan, agar anak merasa lebih nyaman dan tidak mengalami tekanan saat menjalani proses Toilet Training. Lebih lanjut, informan juga mengungkapkan adanya tantangan dari sisi emosional orang tua. Rasa frustrasi, lelah, dan keinginan untuk menyerah sempat muncul,

terutama ketika upaya yang telah dilakukan tidak menunjukkan kemajuan yang konsisten. Hal ini terjadi misalnya saat anak sudah menunjukkan kemajuan dalam beberapa hari, tetapi kemudian kembali mengompol atau menolak pergi ke toilet. Kejadian ini menimbulkan kekecewaan dan keraguan dalam diri orang tua.

Selain tantangan dari sisi anak, hambatan lainnya juga muncul ketika anak menolak atau menangis saat diajak ke toilet. Dalam menghadapi kondisi tersebut, informan tidak menggunakan pendekatan otoritatif, melainkan lebih memilih pendekatan lembut dan menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pengalaman Toilet Training yang positif, sehingga anak bersedia mencoba kembali di lain waktu. Tidak hanya itu, proses ini juga menjadi tantangan secara emosional bagi orang tua. Informan mengaku sempat merasa lelah dan frustrasi, terutama ketika upaya yang telah dilakukan selama beberapa hari seolah tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Menurutnya, perasaan ingin menyerah dapat muncul ketika anak kembali buang air sembarangan setelah beberapa hari dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa Toilet Training tidak hanya menguji kesiapan anak, tetapi juga kesabaran dan ketekunan orang tua.

Ketika anak menolak atau bahkan menangis saat diajak ke toilet, informan tidak memilih untuk memaksa, melainkan berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengalihkan suasana menjadi lebih positif dan ramah anak, seperti mengajak anak membawa mainan favoritnya atau menjadikan aktivitas ke toilet sebagai bagian dari permainan. Pendekatan ini terbukti membantu mengurangi ketegangan dan rasa takut anak. Selain hambatan dari sisi anak, orang tua juga menghadapi tantangan dari sisi psikologis, seperti munculnya perasaan frustrasi, terutama ketika anak mengalami regresi. Regresi dalam Toilet Training merupakan kondisi ketika anak yang sebelumnya sudah menunjukkan keberhasilan dalam menggunakan toilet, tiba-tiba kembali ke kebiasaan lama seperti mengompol atau BAB di celana. Hal ini menjadi pengalaman yang mengecewakan bagi orang tua karena merasa upaya yang telah dilakukan sebelumnya menjadi sia-sia.

### **Faktor-Faktor Apa Saja yang Berkontribusi terhadap Keberhasilan Toilet Training dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 2–3 Tahun**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa faktor lingkungan memegang peran penting dalam keberhasilan Toilet Training pada anak usia 2,5 tahun. Lingkungan yang bersih, aman, dan mendukung secara emosional menjadi salah satu aspek yang membantu anak lebih mudah menerima proses pembiasaan ini, bahwa keberadaan sarana prasarana yang memadai, serta dukungan emosional dari keluarga, memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak dalam menjalani proses pelatihan kebersihan diri.

Selain itu, kesiapan anak, kesabaran orang tua, dan rutinitas yang konsisten juga dinilai sebagai faktor penentu dalam keberhasilan Toilet Training. Anak pada usia 2,5 tahun masih dalam proses pengembangan kemampuan komunikasi dan kesadaran diri terhadap fungsi tubuhnya. Oleh karena itu, pendekatan yang lembut dan dilakukan secara terus-menerus sangat dibutuhkan. Lebih jauh, bahwa kesiapan anak secara emosional dan fisik menjadi pertimbangan utama sebelum memulai Toilet Training. Anak perlu menunjukkan tanda-tanda bahwa ia siap, seperti mampu menyebutkan kata-kata sederhana dan merasa tidak nyaman saat popoknya basah.

Peran orang tua dalam mendampingi anak selama proses Toilet Training juga sangat menentukan. Dukungan emosional seperti pelukan, pujian, dan kesabaran saat anak gagal menjadi bagian dari strategi. Di samping itu, konsistensi juga dianggap sebagai kunci keberhasilan *Toilet Training*, menekankan pentingnya rutinitas yang stabil agar anak dapat belajar secara bertahap dan tidak merasa bingung.

Konsistensi juga menjadi aspek yang sangat ditekankan. Menyadari bahwa ketidakkonsistenan dalam rutinitas *Toilet Training* dapat menyebabkan kebingungan pada anak. Oleh karena itu, jadwal ke toilet dijaga tetap, dan respons yang diberikan terhadap keberhasilan atau kegagalan anak juga dibuat konsisten agar anak dapat merasa aman dan belajar secara stabil.

Dalam hal peran orang tua, informan menggambarkan dirinya sebagai pendamping yang memberi dukungan emosional secara terus-menerus, dukungan dalam bentuk pujian dan penerimaan sangat membantu anak membangun rasa percaya diri dalam belajar kemandirian. pentingnya konsistensi dalam proses *Toilet Training*. Menurutnya, perubahan rutinitas justru dapat membingungkan anak dan menghambat proses pembelajaran.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi Toilet Training yang diterapkan orang tua bervariasi namun memiliki kesamaan pola dilakukan secara bertahap, memperhatikan kesiapan anak secara fisik dan psikologis, dan disertai penguatan positif seperti pujian, hadiah kecil, hingga jadwal rutin. Strategi ini memungkinkan anak mengenal rutinitas buang air dan mempelajari tanggung jawab kebersihan diri secara bertahap.
2. Pengawasan Penerapan Toilet Training signifikan terhadap pembentukan sikap kemandirian anak yang telah menjalani proses ini secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam hal pengenalan kebutuhan biologis, kemampuan menyampaikan keinginan buang air, melepas celana sendiri, serta menggunakan toilet tanpa bantuan. Kemandirian anak juga tampak dalam bentuk kepercayaan diri dan rasa bangga terhadap keberhasilannya.
3. Hambatan dalam pelaksanaan Toilet Training. Antara lain adalah penolakan anak di tahap awal, ketakutan terhadap toilet, kurangnya kesiapan emosional dan komunikasi, serta ketergantungan terhadap popok. Namun hambatan ini dapat diatasi melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan suportif, dengan melibatkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.
4. Faktor Keberhasilan Toilet Training. Kesiapan anak secara fisik, emosional, dan intelektual; peran aktif dan konsisten dari ibu sebagai pengasuh utama; strategi yang sesuai dengan karakter anak; serta dukungan lingkungan keluarga yang positif. Keterlibatan ayah meskipun tidak dominan, tetap berkontribusi melalui dukungan moral dan teknis di rumah.

#### Ucapan Terimakasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya yang selalu menyertai peneliti dalam penyusunan skripsi ini, tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing bapak H Sobar, Drs., M.Pd dan bapak Arif Hakim S.Pd., M.Pd yang senantiasa memberikan ilmu dan waktunya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

#### Daftar Pustaka

- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58.  
[https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mujahidatul, M., & Wisudaningtyas Beny, L. (2014). Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 158–166. <https://doi.org/ISSN 1858-1196>
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Triani, W. F., & Ningrum, M. A. (2018). Implementasi Toilet Training pada Anak Kelompok A di TK-IT At-Taqwa Surabaya. *PAUD Teratai*, 7(3), 1–6.
- Kusuma, P., & Miftakul, J. (2020). Perkembangan Kemandirian Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 01(03), 1–7.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/2714>

- Hudaya Isna, & Meirany Arum, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan. *I3(5)*, 907–912. <http://dx.doi.org/10.33846/sf13405>
- Warlenda, S. V., & Sari, R. N. (2017). Pengetahuan Ibu Berhubungan dengan Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Islam Cerliana Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(3), 105–109. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol3.iss3.125>
- Lestari, L., Sukmawati, I., & Amanda, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*, 5(1), 95–103. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i1.27>
- Andi Agusniatih, Nurhayati, & I Putu Suwika. (2022). The Effectiveness of Toilet Training on Children's Independence Through Demonstration Methods. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(2), 240–248. <https://doi.org/10.21009/jpud.162.04>
- Fitriani, R., & Rohita, R. (2019). Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran di Sentra Balok. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.324>
- Asyifa, G. N., Enoh, E., & Mulyani, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1779>
- Husnusyifa, A., & R Ismira Febrina. (2024). Analisis Keterlibatan Pengelolaan Komunikasi Orang Tua dalam Aktivitas Sensory Play. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 67–72. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.4565>